



LAPORAN KEGIATAN
Pertemuan *Local Core Team* (LCT) II Kota Ambon
Program Kontra Terorisme dan Kekerasan Ekstremisme di Indonesia
Secara Inklusif dan Berbasis Data

Pengantar

Pada pertemuan LTC perdana, tanggal 18 Juli 2019, yang menysar dan menyisir percakapan seputar *up date* status fenomena radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimisme) di kota Ambon pasca konflik telah menyajikan bingkai besar tentang realitas dinamika kekinian kita terkait fenomena kekerasan ekstrimisme. Mulai dari sebaran dampaknya di ruang pendidikan (institusi), hingga ruang publik (komunitas-komunitas). Dan nyatanya, kecurigaan dan kekhawatiran masih jadi persoalan yang terus menghimpit adanya kesadaran baru dan optimisme untuk membangun Maluku yang damai dan berkelanjutan.

Pada tanggal, 8 Agustus 2019, seminar tentang data dan pendekatan dalam penanganan dan pencegahan (kekerasan ekstrimisme) juga telah digelar. Hasil penelitian paling teranyar dari *The Habibie Center* (THC) Jakarta mengonfirmasi adanya perkembangan signifikan dalam penanganan radikalisme dan terorisme, tapi pada saat yang bersamaan ia masih tetap ancaman yang serius bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dan karena itu itu, data dibutuhkan untuk melakukan adaptasi dalam pengembangan pendekatan-pendekatan, baik dalam konteks penanganan maupun pencegahan. Poin menarik dari seminar ini adalah bahwa pendekatan kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi penanganan dan pencegahan kekerasan ekstrimisme di Maluku.

Menyambung perkembangan wacana kekerasan ekstrimisme lewat kedua momen tersebut di atas, pertemuan LCT Kota Ambon ke-2, akan fokus pada isu kerja-kerja jejaringan terfokus persoalan/isu terorisme dan radikalisme (kekerasan ekstrimisme) di Kota Ambon khususnya, dan Maluku secara umum. Pertanyaan mendasar seperti: bagaimana kerja jejaringan dalam proses penanganan dan pencegahan radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimisme) sejauh ini? dan bagaimana akses publik secara terbuka terhadap kerja-kerja jejaringan tersebut? misalnya, adalah dua pertanyaan fundamental dan strategis yang sejatinya mampu dipotret secara transparan dan periodik oleh publik, sehingga partisipasi *pro-active* publik dalam proses pencegahan radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimisme) dapat dilakukan.

Tujuan

1. Memotret kerja-kerja jejaringan terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.
2. Me-*refresh* kerja-kerja jejaringan terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) dalam konteks pertanggungjawaban publik di Kota Ambon, Maluku.

3. Merumuskan langkah-langkah partisipasi *pro-active* publik dan strategis berjejaring untuk pengembangan sebuah jejaringan resposif radikalisme atau terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.

Hasil diharapkan

1. Potret kerja-kerja jejaringan terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.
2. Model pertanggungjawaban publik dalam konteks kerja-kerja berjejaring terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.
3. Rumusan langkah-langkah partisipasi *pro-active* publik dan strategis berjejaring untuk pengembangan sebuah jejaringan resposif radikalisme atau terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.

Metode

1. *Sharing*. Semua peserta memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang kerja-kerja jejaringan terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.
2. *Dialog*. Terbukaan dan menerima hal-hal baru untuk pengembangan kerja-kerja jejaringan terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.
3. *Mapping*. Teridentifikasi persoalan dan resolusi atas dinamika kerja-kerja jejaringan terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.
4. *Appreciative inquiry*. Mengoptimalkan sumber daya positif yang sudah ada untuk mendorong dan melakukan percepatan ke arah perubahan dalam konteks kerja-kerja jejaringan terkait persoalan/isu radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) di Kota Ambon, Maluku.

Proses forum

1. Pembukaan. Fasilitator, Kee Enal, membuka acara dengan melakukan review terhadap pertemuan/diskusi LCT I dan mengaitkannya dengan LCT II. Selanjutnya, Direktur ARMC IAIN Ambon, Dr. Abidin Wakano, M.Ag., memberikan pandangan umum tentang tema LCT II, yaitu jejaringan sebelum akhirnya membuka pertemuan/diskusi LCT II.
2. *Sharing*. Anggota LCT Kota Ambon membeberkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang jejaringan dan bagaimana cara kerjanya dalam konteks penanganan dan pencegahan kekerasan ekstrimisme (radikalisme dan terorisme). Beberapa anggota LCT yang berbagai pengalaman dan pengetahuan berjejaringannya adalah:
 - a. Hilda Rolobessy (TDM): YTDM memiliki jejaringan di beberapa lokasi di Kota Ambon, seperti di Waiheru, Rumah Tiga, Batu Gantong dan Waringin. Jejaringan ini bisa dimanfaatkan untuk melakukan pencegahan kekerasan ekstrimisme (radikalisme dan terorisme).
 - b. Linda Hole (Komnas HAM RI Perwakilan Maluku): membangun jejaringan lintas lembaga sosial (*community based development*) di negeri-negeri yang kuat sangat dibutuhkan sebagai strategis perlawanan terhadap radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis). Selain, penegakan secara berkeadilan sosial atas kasus-kasus radikalisme dan terorisme (kekerasan ekstrimis) tidak bisa tidak harus dilalukan dan berlaku bagi siapa saja yang terkait dengan kasus.

- c. Rudy Rahabeat (GPM): instrumen *local wisdom* seperti pela, gandong dan kalwedo misalnya harus diperkuat dengan melibatkan kerja-kerja kolaboratif lintas stakeholders. Erkait ini Sinode melakukan pelayanan Oikumene Semesta dalam bentuk dalog, misalnya. UKIM juga sudah memiliki Pusat Studi Perdamaian.
- d. Supriyadi Kilbaren (NVSC): kita membutuhkan ruang-ruang dialog untuk mencegah segala bentuk radikalisme dan terorisme. NVSC sudah melakukan 11 proses regerasi untuk menciptakan kesadaran anti kekerasan di lingkungan generasi muda di UNPATTI.
- e. Fuad Azuz (praktisi pendidikan): lembaga-lembaga uma beragama diharapkan tidak resisten untuk membahas isu-isu yang dinilai sensitif. Keterbukaan dalam hal ini akan memperkaya pemahaman, menambah pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama berbeda dan sekaligus meminimalisir kecurigaan dan resistensi berlebihan dalam membangun dialog yang tulus.
- f. Khadijah Makian (Fatayat NU): saya melakukan pendampingan terhadap anak di Lapas Anak di Passo. Kami mengembangkan pendekatan yang salah satunya bertujuan untuk membimbing dan membekali anak dengan pengetahuan dan pemahaman untuk membangun harapan dan kehidupan yang baik pada masa depan. Termasuk, mengembangkan ajaran kasih sayang, mencitai sesama dan terutama mengasihi kedua orang tua.
- g. Ruth Saiya (GPM): isu literasi adalah sebuah ruang yang dapat juga dimanfaatkan untuk usaha-usaha pencegahan terhadap kekerasan ekstrimisme. Oleh sebab itu, membangun dan mengembangkan literasi untuk anak agar mereka memiliki kesadaran dini tentang nilai-nilai kasih kepada sesama misalnya dapat dimulai. Karena itu kemas program literasi untuk anak harus dapat didesai sebaik mungkin. Jejaringan literasi harus didorong untuk melakukan misi ini.
- h. Awaluddin (Akademisi IAIN Ambon): kondisi segregasi pasca konflik berpotensi menciptakan kecurigaan antarumat. Meningkatnya isu radikalisme dan terorisme dapat membuat orang berpikiran negatif macam-macam, menciptakan rasa takut dan akhirnya bersikap memandang semua orang sama; semua orang radikal, semua orang teroris.
- i. Olivia Lasol (Katolik): FKUB masih lemah dalam memainkan peran strategisnya. Padahal, untuk pencegahan radikalisme dan terorisme, FKUB seharusnya dapat memberikan informasi tentang hal-hal penting terkait kondisi kerukunan umat beragama setiap tahun, termasuk potensi tantangannya. Salah satunya penegahan terhadap kekerasan ekstrimisme.
- j. Tuty Marasabessy (Akademisi IAIN Ambon): Maluku memiliki pengalaman luar biasa, pasca konflik. Persoalannya kemudian apakah kita sudah mengambil pelajaran dan hikmah dari semua itu? Atau, kita justru memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan yang sifatnya sesaat; pragmatis dan oportunistis.
- k. Abdul Rauf (FKPT): FKUB tidak memiliki masa. Dengan anggaran yang sangat terbatas FKUB memang belum bisa bekerja optimal. Jangankan memikirkan jaringan, memikirkan dirinya sendiri saja sudah kepayahan. Tapi, FKUB selalu punya cara tersendiri untuk bisa terlibat dalam kegiatan-kegiatan pencegahan kekerasan ekstrimisme.
- l. Nurlaiha Ibrahim (pegiat literasi): kita membutuhkan usaha pengembangan jejaringan yang lebih luas. Tidak hanya terkonsentrasi di Kota Ambon. Kita berbicara segregasi dan potensi kekerasan ekstrimisme, itu berarti kita juga harus punya kiat-kiat strategis untuk memberikan solusinya. Sebab, setiap tahunnya

- akan datang ratusan calon mahasiswa dari luar kota Ambon yang boleh jadi membawa pemahaman yang dikonstruksi oleh kondisi segregasi yang sifatnya eksklusif dan ketakutan terhadap radikalisme dan terorisme.
3. Penutup. Direktur ARMC menutup pertemuan/diskusi LCT II dan menginformasikan rencana LCT III yang rencana akan mencoba menelusuri ruang regulasi yang memungkinkan dioptimasi untuk kebutuhan pencegahan kekerasan ekstrimisme (radikalisme dan terorisme) di Kota Ambon. Isu ini dipandang penting sebagai konsolidasi gagasan sebelum pertemuan dengan Pemerintah Kota Ambon.

Pokok-pokok pikiran

1. Di Ambon telah terbangun beberapa jejaringan berbasis *concern* beragam yang dikelola oleh lembaga-lembaga berbeda, baik LSM/NGO maupun pemerintah. *Concern* dimaksud antara lain adalah konflik, perempuan, literasi, lingkungan, media dan pemberdayaan mantan teroris. Hanya saja, pengelolaan jaringan ini bersifat internal program.
2. Jejaringan-jejaringan yang sudah ada adalah potensi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah jejaringan yang lebih besar dan lintas sektoral dengan *concern* tertentu, seperti *concern* pencegahan terorisme misalnya.
3. Jejaringan ini secara fungsional dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk berbagi informasi/data/dokumen, melakukan kampanye publik untuk pencegahan kekerasan ekstrimisme dan melakukan evaluasi tahunan tentang usaha-usaha pencegahan kekerasan ekstrimisme di Kota Ambon, Maluku.

Peserta

LCT Kota II Ambon diikuti oleh 19 orang dari target 20 orang dengan kepemilikan latar belakang identitas beragam. Tidak ada konfirmasi tentang alasan ketidakhadiran yang bersangkutan, walau sudah menyatakan kesediaan 2 hari sebelum kegiatan dimulai.

Waktu dan tempat

Pertemuan LCT II Kota Ambon dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019, di Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Ambon (Gedung Fak. Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon).

Fasilitas

Seluruh peserta pertemuan LCT Ke II Kota Ambon memperoleh fasilitas konsumsi (*coffee break*) dan biaya pengganti transportasi.

Penutup

Demikian ToR ini dibuat, semoga diperoleh gambaran umum tentang pertemuan *Local Core Team* (LCT) Kota Ambon Ke-2.

REKAM GAMBAR
Pertemuan *Local Core Team* (LCT) II Kota Ambon
Program Kontra Terorisme dan Kekerasan Ekstremisme di Indonesia
Secara Inklusif dan Berbasis Data

